

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kehidupan sehari-hari dihadapkan pada kegiatan berbicara. Sebagai Institusi Pendidikan formal, sekolah memiliki fungsi dan peran yang strategis dalam melahirkan generasi-generasi ke masa depan yang terampil berbahasa secara baik dan benar. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, anak didik diajak berlatih dan belajar berbahasa melalui aspek keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Dengan memiliki keterampilan berbahasa Indonesia secara baik dan benar mereka diharapkan menjadi generasi yang cerdas, kreatif, kritis dan berbudaya.

Dalam kehidupan sehari-hari kita selalu dituntut pada kemampuan berbicara. Dengan berbicara seseorang dapat mengungkapkan suatu pikiran dan perasaannya kepada orang lain secara lisan. Secara umum dapat dikatakan bahwa terdapat siswa yang masih kurang terampil dalam berbicara, karena masih beranggapan untuk menghadapi persoalan dalam mengungkapkan suatu ide atau sekedar bercerita di depan kelas masih sangat sulit diterapkan dalam keterampilan anak kelas rendah.

Tarigan (1986) menyebutkan bahwa keadaan pengajaran berbicara sejalan dengan keadaan pengajaran Bahasa Indonesia belum memuaskan. Hal tersebut diperkuat dengan data yang diperoleh dari hasil survey *Programme for International Student Assesment* (PISA) tahun 2018 yang menunjukkan bahwa di Indonesia keterampilan anak masih sangat rendah dengan skor 52 dari beberapa negara. Asesmen PISA ini untuk menilai mutu Pendidikan di usia dini sekolah ini untuk menghadapi tantangan sumber daya manusia abad ke 21. OECD tahun 2017 menyatakan bahwa pemilihan usia 15 tahun adalah pertimbangan wajib belajar di sejumlah Negara melalui penilaian yang diharapkan anak di masa wajib belajar dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat modern. berbeda halnya dengan Hasil National Assesment Programme (INAP) tahun 2020 yang menjelaskan secara nasional mengalami peningkatan dalam pembelajaran matematika, literasi dan sains, tetapi khususnya

MEGA MUGI RAHAYU, 2020

STORYTELLING BERBANTUAN MEDIA GAMBAR PADA PEMBELAJARAN BERCERITA SISWA
SEKOLAH DASAR KOTA CIREBON

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

di Jawa Barat literasi yang mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu
mencapai 48,23

setara dengan nilai 8,97. Pada program ini anak dilatih dalam keterampilan dan pengetahuannya dalam bidang pelajaran di sekolah ke dalam dunia nyata.

Abad ke 21 ini dikatakan sebagai era perubahan pengetahuan dalam suatu pendidikan. Pengetahuan pada abad ke 21 ini bukan hanya dalam konteks pengetahuan kognitif melainkan juga pada pengetahuan tentang cara memanfaatkan potensi yang dimiliki siswa secara optimal untuk hidup yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Y. J. B. P. R. A. Abidin (2015, p. 276) bahwa dalam abad ke 21 ini kemampuan yang terpenting dimiliki manusia adalah kemampuan literasi, pada kemampuan literasi ini ditandai dengan empat hal penting yaitu kemampuan berpikir kritis, kemampuan pemahaman yang tinggi, kemampuan berkolaborasi, dan berkomunikasi.

Pemerintah merancang pembelajaran pada abad ke 21 melalui kurikulum 2013 yang berbasis pada siswa. Di mana pembelajaran sudah dituntut untuk menerapkan kemampuan 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, and Creativity*), dengan adanya 4C ini guru bukan hanya menuntut pada kinerja saja melainkan mengubah juga dalam metode pembelajarannya (Rahman, 2018). Berbeda dengan Prihadi (2017) yang menyebutkan dengan adanya 4C ini bukan hanya peran dan tanggung jawab pendidik non formal dalam membiasakan anak-anak dalam menerapkan di kehidupan sehari-hari. Sekarang ini sistem pendidikan di Indonesia pada pembelajaran abad ke 21 ini harus melek huruf untuk lintas disiplin. Pendidikan dengan lintas disiplin ini dengan melengkapi komunikasi, menyelesaikan suatu masalah serta keterampilan berpikir anak menjadikan sebuah kemampuan yang harus di miliki. Adapun menurut Y. Abidin (2014) pengembangan kemampuan belajar dan kompetensi pada abad ke 21 pada anak ini dilakukan dengan menerapkan pembelajaran multiliterasi, integratif, dan berbasis diferensiasi yang tidak hanya menguasai pembelajaran materi tetapi dengan berpikir kritis, kreatif, berkolaborasi dan komunikasi secara efektif pada anak.

Namun harus diakui secara jujur, keterampilan berbicara di kalangan siswa SD khususnya pada keterampilan bercerita, belum seperti yang diharapkan. Kondisi ini tidak lepas dari kondisi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah saat ini yang di nilai

gagal dalam membantu siswa terampil berpikir dan berbahasa sekaligus. dimana dalam keterampilan terlihat dari pertumbuhan dan perkembangan anak yang merupakan proses berkelanjutan, teratur dan berurutan yang dipengaruhi oleh faktor naturasi, lingkungan dan genetik (Konzier,dkk. 2011). Pola perkembangan anak usia antara 6-12 tahun kadang disebut sebagai masa anak-anak pertengahan atau masa laten, masa yang mempunyai tantangan baru.

Bahasa merupakan sarana berkomunikasi dengan orang lain. bahasa seseorang dapat menyatakan sebuah pikiran, perasaan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat atau gerak. bahasa anak pada anak kelas rendah yaitu masih tergolong anak usia 5-6 tahun dimana kalimat anak sudah terdiri dari enam sampai delapan kata. kemampuan berbahasa menurut Sarayati (2018) itu memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional anak dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi pendidikan lebih tinggi.

Ada dua faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat keterampilan siswa dalam bercerita, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal diantaranya adanya penggunaan Bahasa Indonesia di lingkungan keluarga di masyarakat. Dalam proses berkomunikasi sehari-hari banyak keluarga yang masih menggunakan bahasa ibu (bahasa daerah) sebagai bahasa percakapan di lingkungan keluarga. Dari faktor internal, pendekatan pembelajaran, metode, media atau sumber pembelajaran yang digunakan oleh guru memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat keterampilan bercerita bagi siswa SD.

Akibatnya, kemampuan bercerita hanya melekat pada diri siswa sebagai sesuatu yang rasional dan kognitif. Rendahnya keterampilan bercerita bisa menjadi hambatan serius bagi siswa untuk menjadi siswa yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya. Kusmana (2009, hlm. 11) menyatakan bahwa guru bahasa Indonesia lebih banyak berkuat dengan pengajaran tata bahasa. Jika kondisi pembelajaran tersebut dibiarkan secara berlarut-larut, bukan tidak mungkin keterampilan bercerita di kalangan siswa SD akan terus berada pada di posisi rendah. Para siswa pun akan terus-menerus mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara lancar, memilih kata (diksi) yang tepat, menyusun struktur kalimat yang efektif, membangun pola penalaran

yang masuk akal dan menjalin kontak mata dengan pihak lain secara komunikatif dan interaktif pada saat bercerita.

Masalah yang dihadapi di sekolah dasar pada pembelajaran Bahasa Indonesia bisa menggunakan penerapan metode, pendekatan, strategi dan media pembelajaran yang tepat. pembelajaran bercerita pada siswa kelas rendah itu salah satunya untuk menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana menjadi akrab sesuai dengan tahap perkembangannya. Dimana salah satunya dengan pembelajaran *storytelling* terdiri dua kata, yaitu *story* yang artinya cerita dan *telling* adalah penceritaan. *Storytelling* adalah cerita menceritakan atau bisa disebut dengan mendongeng. Jadi dapat dikatakan bahwa *storytelling* adalah bentuk pembelajaran kreatif yang menyenangkan (Iskandar & Sunendar, 2011).

Dengan adanya kegiatan *storytelling* mampu mengembangkan keterampilan pada diri anak usia dini. *Storytelling* merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak usia dini secara lisan, sehingga kegiatan bercerita dapat memberikan pengalaman belajar untuk berlatih, mendengarkan informasi tentang pengetahuan, nilai dan sikap yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari Moeslichatoen (2004, p. 157). Anak mampu mengembangkan keterampilan jika keterampilan tersebut dilakukan dengan baik, karena semua keterampilan tidak akan jalan jika pada awal pembelajaran tidak membaca serta menyimak, karena membaca dan menyimak salah satu hal penting untuk mengembangkan semua keterampilan anak itu sendiri.

Adapun kelebihan dari *storytelling* di antaranya yaitu a) dapat menumbuhkan dan mengembangkan daya imajinasi anak, b) menanamkan nilai moral sejak dini, c) mengembangkan intelektual pada anak, d) menumbuhkan jiwa patriotik. Terlihat dari kelebihan *storytelling* bahwa dengan menggunakan metode tersebut dapat menumbuhkan dan meningkatkan daya imajinasi anak dalam pembelajaran.

Sejalan dengan hasil penelitian pada jurnal terdahulu mengenai *storytelling* untuk meningkatkan pembelajaran literasi. Penelitian yang dilakukan oleh Miller and Pennycuff (2008) menunjukkan bahwa bercerita adalah strategi yang efektif untuk menggabungkan cara estetika untuk mengetahui ke dalam petunjuk selain itu untuk meningkatkan akademik siswa dalam membaca, menulis, bercerita juga memiliki

kemampuan seni dalam pendidikan untuk memotivasi anak agar terhubung dengan pembelajaran anak itu sendiri. Sementara itu hasil penelitian Sukatmi (2009) yang menunjukkan keterampilan berbicara dengan menggunakan media gambar ini dapat berkomunikasi secara lisan dengan lancar, tidak merasa takut dan lebih berani berbicara dengan bahasa yang komunikatif, runtut, baik dan benar.

Berdasarkan hasil analisis penelitian pada jurnal terdahulu, terdapat hal-hal yang belum ditemukan dalam penelitian terdahulu yaitu *storytelling* banyak diteliti di SMP dan SMA, sedangkan di sekolah dasar (SD) masih diterapkan di kelas tinggi dan pada media gambar masih banyak yang belum menerapkan dan belum menemukan penelitian terhadap *storytelling* di kelas rendah khususnya pada anak kelas 1. Berdasarkan hasil analisis jurnal tersebut, penulis akan melakukan penelitian di sekolah dasar (SD) dengan menggunakan metode *storytelling* berbantuan media gambar pada pembelajaran bercerita siswa sekolah dasar Kota Cirebon.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang dirumuskan secara umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimana *Storytelling* Berbantuan Media Gambar pada pembelajaran Bercerita siswa Sekolah dasar Kota Cirebon?”. Adapun pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dikembangkan dalam rumusan masalah dapat dijabarkan sebagai berikut;

1. Bagaimana Proses pembelajaran Bercerita siswa dengan metode *storytelling* berbantuan Media gambar siswa sekolah dasar Kota Cirebon ?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan bercerita siswa yang diberi pembelajaran dengan metode *storytelling* berbantuan media gambar dengan metode pembelajaran berlangsung siswa sekolah dasar Kota Cirebon?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini melakukan tujuan untuk:

1. Dapat mendeskripsikan proses pembelajaran Bercerita siswa dengan metode *Storytelling* berbantuan media gambar pada pembelajaran bercerita siswa sekolah dasar kota Cirebon;

2. Meningkatkan hasil pembelajaran Keterampilan bercerita yang dicapai oleh siswa sekolah dasar Kota Cirebon setelah menerapkan metode *Storytelling* berbantuan Media gambar dibandingkan dengan metode pembelajaran berlangsung;

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Siswa, penelitian ini dapat meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran bercerita, sehingga siswa mengalami peningkatan yang signifikan dalam berbicara khususnya bercerita siswa serta berkomunikasi pada pembelajaran siswa dengan baik dan menjadikan pembelajaran yang menyenangkan
- 2) Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan tentang cara bercerita yang menarik dengan menggunakan metode *storytelling* berbantuan media gambar, sehingga guru dapat mengetahui Langkah apa saja yang perlu dilakukan dalam menggunakan Media gambar pada pembelajaran keterampilan bercerita untuk mengetahui kemampuan berbicara khususnya bagi siswa sekolah dasar Kota Cirebon.
- 3) Bagi sekolah, penelitian ini tentang metode *Storytelling* berbantuan media gambar pada pembelajaran bercerita siswa sekolah dasar Kota Cirebon dapat dijadikan sebagai salah satu inovasi dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan dalam dunia belajar mengajar di kelas 1 SDN Kanggraksan Kota Cirebon.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Selain manfaat praktis seperti yang telah dikemukakan diatas, penelitian ini juga memiliki manfaat teoritis. Manfaat teoritis tersebut yakni memberikan landasan bagi para peneliti lain untuk mengadakan penelitian sejenis dalam rangka meningkatkan keterampilan bercerita dengan *Storytelling* berbantuan media gambar siswa pada khususnya dan keterampilan berbahasa pada umumnya.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Bab I pendahuluan latar belakang yang berisikan tentang penggambaran atau keingin tahuan peneliti tentang gejala fenomena yang ada di sekitar lingkungan sekolah khususnya di SDN Kanggraksan Kota Cirebon dari latar belakang tersebut terdapatlah masalah-masalah pendidikan khususnya di bidang bercerita di sekolah dasar yang akan diuraikan pada rumusan masalah melalui kalimat yang spesifik tentang masalah-masalah yang diteliti oleh peneliti. Selanjutnya ada tujuan penelitian tersebut yang akan dicapainya, operasionalisasi dari rumusan masalah yang menjadi tujuan akhir penelitian dan aspek-aspek yang hendak ditemukan dalam penelitian terutama berkaitan dengan bercerita, selanjutnya manfaat penelitian, manfaat penelitian ini implikasinya secara langsung seperti siswa, guru, dan sekolah dasar tersebut. Dan yang terakhir yaitu struktur Organisasi Tesis yang berisikan tentang uraian yang memaparkan isi tesis secara ringkas.

Bab II tentang tinjauan pustaka yang berisikan teori literasi yang didalamnya ada pengertian, macam-macam literasi, *storytelling* yang didalamnya ada pengertian, manfaat dan tujuan, kelebihan dan kekurangan *storytelling* pada anak. Selanjutnya ada media gambar dimana dalam media didalam nya ada pengertian, tujuan, macam-macam media, dan lain sebagainya. Dan terakhir ada keterampilan bercerita dimana di dalamnya ada pengertian keterampilan bercerita dan cerita, manfaat, jenis, dan fungsi cerita. Dalam tinjauan pustaka ini yang didapat dari sumber sekunder (buku dan sumber lainnya seperti jurnal dan artikel).

Bab III berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian, partisipan dan tempat penelitian serta alasan pemilihannya, instrumen penelitian, prosedur penelitian yang memaparkan langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV berisi hasil temuan dan pembahasan yang telah dilakukan. Bab ini membahas temuan dari kegiatan penelitian yang telah dilakukan sebagai jawaban atas permasalahan penelitian yang sudah dirumuskan sebelumnya.

Bab V merupakan bab penutup pada penelitian tesis. Pada bab ini membahas mengenai penafsiran atau pandangan peneliti dari keseluruhan temuan penelitian yang

telah dilakukan. Selain itu, bab ini memberikan saran dan rekomendasi kepada pembaca sebagai bahan perbaikan untuk penelitian selanjutnya.